

Kajian Formula Sintaksis, Ko-Teks dan Konteks dalam Mantra Indeung Rusi

Casim, M.Pd.

Universitas Siliwangi
casicochasim@gmail.com

Abstrak

Indonesia memiliki kekayaan akan nilai-nilai budaya dan sastra. Salah satu sastra yang berkembang di Indonesia yaitu sastra lama. Sastra lama disampaikan dan diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang guna menyampaikan pesan moral yang cukup tinggi nilainya. Salah satu sastra lama yang penyampaiannya secara lisan yaitu mantra. Mantra yang berkembang di masyarakat terdiri dari berbagai ragam, bisa mantra untuk pengobatan, asihan, dan menjaga diri. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan: 1) formula sintaksis yang terdapat pada mantra pengobatan dan cara berpakaian; 2) ko-teks mantra pengobatan dan cara berpakaian, dan 3) konteks mantra pengobatan dan cara berpakaian. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang memusatkan pada kualitas data. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan metode etnografi mikro. Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yaitu: 1) dalam struktur mantra Indeung Rusi fungsi, kategori dan peran; 2) terdapat ko-teks yaitu proses penuturan, proses pewarisan, dan fungsi; dan 3) terdapat konteks di antaranya konteks situasi, konteks budaya, dan konteks ideologi.

Kata Kunci: Mantra, Formula Sintaksis, Ko-teks, dan Konteks

PENDAHULUAN

Kabupaten Cilacap memiliki ragam budaya, bahasa dan sastra. Ragam budaya, bahasa, dan sastra sudah berkembang dari zaman dahulu hingga zaman sekarang. Bentuk-bentuk kebudayaan yang ada di Kabupaten Cilacap dapat berupa adat istiadat, upacara sedekah bumi, upacara sedekah laut, dan *nundankeun*. Bahasa daerah yang digunakan di Kabupaten Cilacap adalah bahasa jawa ngapak, banyumasan, dan sunda kasar. Sedangkan wujud dari sastra yang berkembang di Kabupaten Cilacap yaitu sastra lama.

Keberadaan sastra lama berupa mantra saat ini cukup mengkhawatirkan, hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, orang berlomba-lomba dalam menunjukkan eksistensinya terhadap kemajuan teknologi, lebih gemar menonton televisi, dan bermain media sosial. Melihat fenomena yang mengkhawatirkan ini, perlu diadakannya penelitian, kajian, pendokumentasian, dan perekaman terhadap mantra yang masih berkembang di masyarakat. Tujuan dari diadakannya penelitian, kajian, dan pendokumentasian yaitu supaya keberadaan mantra tetap terjaga, hingga kelak generasi berikutnya bisa mengetahui bentuk-bentuk dari puisi rakyat berupa mantra.

Penelitian mengenai mantra salah satunya pernah dilakukan oleh Nurjamilah (2015) bahwa, mantra dikategorikan ke dalam salah satu ragam puisi lama. Hal tersebut didasarkan pada kesamaan

unsur-unsur yang membangun mantra dan puisi. Berdasarkan pendekatan objektif, teks mantra pengasih dianalisis dari formula sintaksis yang berupa struktur kalimatnya, formula bunyi, formula irama, konteks penuturan mantra dan konteks pewarisan atau pemerolehan mantra. Mantra pengasih yang dianalisis menggunakan bahasa yang sederhana yang biasa digunakan dalam bahasa keseharian orang Sunda. Formula sintaksisnya bersifat versi (s-p) artinya setiap teks mantra minimalnya terdapat subjek-predikat dan terdapat irama yang dihasilkan dari asonansi dan aliterasi. Konteks penuturan mantra pengasih dapat dituturkan di mana saja dan kapan saja kecuali di kamar mandi. Proses pewarisannya dapat dilakukan dengan cara berguru. (hlm.130: Riksa Bahasa Volume 1, Nomor 2, November 2015).

Berdasarkan hasil penelitian Nurjamilah, mantra pengasih dikategorikan sebagai puisi lama dengan fokus kajian formula sintaksis (s-p), proses penuturan, dan proses pewarisan. Hal ini berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan terhadap mantra *Indeung Rusi*. Fahmi (2015) menjelaskan bahwa, sastra lama yang berbentuk puisi lama, yakni mantra selalu dikaitkan dengan persoalan magis. Mantra digolongkan ke dalam sastra lama karena dapat diteliti dari segi estetika bahasanya yang tampak pada struktur teks berupa formula, bunyi, rima, asonansi-aliterasi, irama, gaya, diksi, majas, dan peribahasa. Selain itu, dapat diteliti dari proses penciptaan, konteks penuturan, proses pewarisan, dan fungsi mantra. Itu sebabnya mantra dipelajari dalam ilmu sastra lama sebagai sebuah karya sastra, bukan dikaji dari segi unsur magisnya, meskipun hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Mantra *Indeung Rusi* lebih dominan pada mantra pengobatan dan dapat dikaji dari aspek formula sintaksis, ko-teks, maupun konteksnya.

Formula sintaksis dalam kajian mantra *Indeung Rusi* memfokuskan pada aspek fungsi, kategori, dan peran. Menurut Ramlan (2001:18), sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Dalam puisi lisan, semua unsur gramatika dalam sintaksis tidak seluruhnya ada. Puisi lisan dapat pula dikatakan sebagai bahasa lisan. Salah satu unsur yang akan dibahas dalam makalah ini adalah unsur tataran kalimat dalam teks mantra. Bahasa Indonesia memiliki empat kategori sintaksis utama, yaitu (1) verba atau kata kerja, (2) nomina atau kata benda, (3) adjektiva atau kata sifat, dan (4) adverbial atau kata keterangan. Fungsi sintaksis bahasa Indonesia adalah predikat, subyek, obyek, pelengkap, dan keterangan. Peran semantis dalam kalimat biasanya disebut dengan pelaku, sasaran, pengalaman, atribut, dan keterangan. (Nurjamilah, 2015:126).

Teks mantra tidak hanya dapat dikaji dari aspek formula sintaksis, namun ada aspek pembangun lainnya yaitu ko-teks dan konteks. Dalam mengkaji penggunaan bahasa, antropinguistik memegang dan menerapkan tiga parameter, yakni; (1) keterhubungan (*interconnection*), (2) kebernilaian (*valuability*), dan (3) keberlanjutan (*continuity*), (Sibarani, 2014:

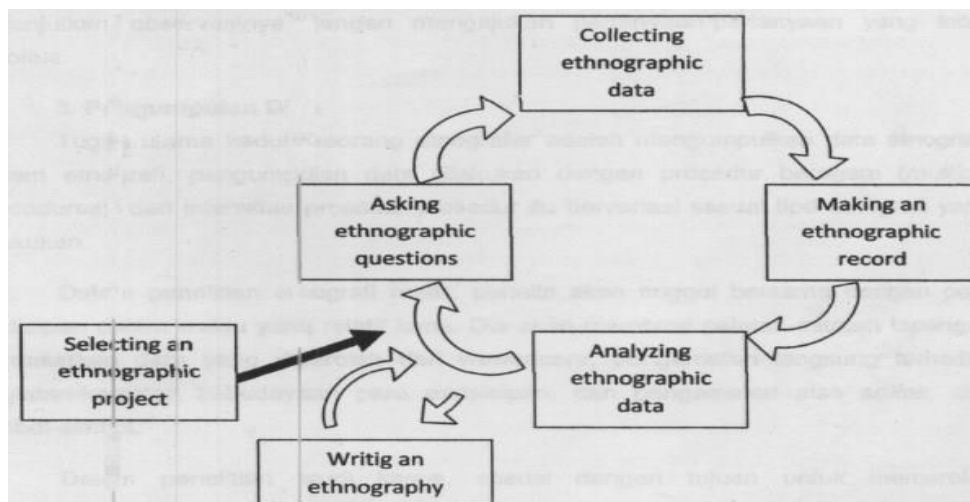
319). Penelitian mengenai mantra Indeung Rusi difokuskan pada keterhubungan (konteks; situasi, budaya, dan ideologi) dan keberlanjutan (ko-teks; proses penuturan dan proses pewarisan).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis kualitatif yang memusatkan pada analisis data. Menurut Sibarani (2012:268), ada beberapa karakteristik penelitian kualitatif, yakni yang mengutamakan *natural setting* ‘latar alamiah’ sebagai sumber data; sifatnya deskriptif; memperlihatkan proses daripada hasil; bersifat emik; bersifat induktif; mencari makna; dan desain penelitian bersifat tentatif. Penelitian tradisi lisan memiliki karakteristik latar alamiah karena data penelitian dikumpulkan secara langsung dari lingkungan nyata dalam situasi sebagaimana adanya untuk mendapatkan makna secara utuh termasuk makna atau nilai yang diteliti dalam peristiwa yang sebenarnya.

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian mantra ini yaitu metode etnografi mikro. Kesing (dalam Bungin, 2003:196) mendefinisikan etnografi sebagai pembuatan dokumentasi dan analisis budaya tertentu dengan mengadakan penelitian lapangan. Artinya, dalam mendeskripsikan suatu kebudayaan seorang etnografer (penelitian etnografi) juga menganalisis. Dengan kata lain, etnografi adalah pelukisan yang sistematis dan analisis suatu kebudayaan kelompok, masyarakat atau suku bangsa yang dihimpun dari lapangan dalam kurun waktu yang sama. Syamsuddin dan Vismaia (2006:162) mengemukakan bahwa etnografi adalah penelitian untuk menjelaskan dan menafsirkan budaya atau kelompok atau sistem sosial. Walaupun ada perbedaan pendapat tentang makna “budaya”, namun fokus penelitian ini berfokus pada pola-pola tindakan bahasa, nilai-nilai, dan pola-pola hidup yang dipelajari. Di sisi lain penelitian ini menekankan pada proses dan makna.

Penelitian etnografi berlangsung tidak secara linear, melainkan dalam bentuk siklus. Berbagai tahapan, seperti pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi, dilakukan secara simultan dan bisa diulang-ulang. Menurut Spradley (1980:22-35) siklus penelitian etnografi mencakup enam langkah: (1) pemilihan proyek etnografi, (2) pengajuan pertanyaan, (3) pengumpulan data, (4) perekaman data, (5) analisis data, dan (6) penulisan laporan. Sebelum enam langkah itu dijelaskan, gambar 1. di bawah ini adalah gambar siklus penelitian yang dibuat oleh Spradley.



Gambar 1
Siklus Penelitian Etnografi (Spradley, 1990: 29)

Menurut Sugiyono (dalam Budrisari, 2014: 49), pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah, pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, dan di jalan. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan teknik observasi (pengamatan), teknik *interview* (wawancara), dan teknik dokumen. Sedangkan teknik validitas data yang digunakan yaitu teknik triangulasi.

Sumber data penelitian didapatkan dari informan utama yang diteliti untuk memperoleh teks mantra, mengetahui proses penuturan, pewarisan, dan beberapa konteks.

Tabel 1
Data Informan

Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan	Tentang	Lokasi
Rusi	Perempuan	75 tahun	Tani	Mantra	Dusun Cipancur RT/RW 002/003 Desa Ujungbarang Kec. Majenang, Kab. Cilacap

Informan utama yang dipilih dalam penelitian ini adalah seseorang yang dapat memberikan informasi secara lengkap dan akurat, yaitu disebut masyarakat yang tahu persis mengenai mantra setempat. Informan utama yang dipilih adalah informan yang lahir dan tinggal di daerah tersebut. Pemilihan informan utama dianggap mengetahui dan memiliki informasi secara komprehensif.

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013:246) mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/ verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi).

PEMBAHASAN

Mantra 1 Pengobatan Sakit Perut

Teks Asli

Nini ampeg-ampeg

Aki ampeg-ampeg

Ulah ampeg na hulu hate

Nini untang-untang

Aki untang-untang

Ulah muntang na birit bujal

Muntangna na birit wahangan

Waras nu ngajampe waras nu dijampe

Rep sirep

Terjemahan

Nenek berat-berat

Kakek berat-berat

Jangan berat di sekat rongga badan/jantung/hati

Nenek pegang-pegang

Kakek pegang-pegang

Jangan pegang di belakang pusar

Pegangnya di selokan kecil

Sembuh yang menjampi dan sembuh yang menjampi

Lekas sembuh

Mantra 2 Cara Berpakaian

Teks Asli

Baju aing baju sutra

Di gulung-gulung dibuka

Di buka di jalma rea

Di jele ti gigir lenggik

Di jele ti harep siep

Di jele ti tukang lenjang

Te kasiiep te kawelah

Tebetana raga, raga aing sorangan

Cahaya saha cahaya aing

Pang cahyana

Terjemahan

Baju saya baju sutra

Digulung-gulung dibuka

Dibuka di banyak orang

Dilihat dari sebelah bagus/ berbentuk

Dilihat dari depan bagus

Dilihat dari belakang sempurna

Tidak bisa ditebak

Diibaratkan raga saya sendiri

Cahaya siapa cahaya saya

Paling bercahaya

Formula Sintaksis

Jika dianalisis berdasarkan struktur sintaksis, maka mantra ini dianalisis berdasarkan fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran sintaksis. Ruang lingkup fungsi sintaksis berupa Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), Pelengkap (P), dan Keterangan (K). Kategori sintaksis meliputi nomina, nominal, verba, adjektiva, numerainya. Peran sintaksis merupakan makna dari suatu fungsi kalimat berkaitan dengan keseluruhan makna kalimat/ tuturan. (Putrayasa: 2008).

Mantra 1. Pengobatan Sakit Perut

Berdasarkan formula sintaksis di atas, formula mantra sakit perut cenderung berfungsi sebagai keterangan. Berikut analisis formula sintaksis mantra sakit perut.

Tabel 2
Formula Sintaksis Mantra Pengobatan Sakit Perut

Teks Mantra	Formula Sintaksis		
	Fungsi	Kategori	Peran
<i>Nini ampeg-ampeg</i>	P+K.T	Frasa Adverbia	Menunjukkan keadaan
<i>Aki ampeg-ampeg</i>	P+K.T	Frasa Adverbia	Menunjukkan keadaan
<i>Ulah ampeg na hulu hate</i>	P+K.T	Frasa Verba	Menyatakan perintah berupa larangan
<i>Nini untang-untang</i>	S+P	Frasa Adverbia	Menyatakan keadaan
<i>Aki untang-untang</i>	S+P	Frasa Adverbia	Menyatakan keadaan
<i>Ulah muntang na birit bujal</i>	P+K.T	Frasa Verba	Menyatakan perintah berupa larangan
<i>Muntangna na birit wahangan</i>	P+K.T	Frasa Verba	Menyatakan perintah
<i>Waras nu ngajampe waras nu dijampe</i>	P+S	Frasa Adverbia	Menunjukkan keadaan
<i>Rep sirep</i>	P.	Adverbia	Menunjukkan keadaan

Ket: S (Subjek), P (Predikat), K.T (Keterangan Tempat)

Mantra 2. Cara Berpakaian

Tabel 3
Formula Sintaksis Mantra Cara Berpakaian

Teks Mantra	Formula Sintaksis		
	Fungsi	Kategori	Peran
<i>Baju aing baju sutra</i>	P+S	Frasa Verba	Menunjukkan keadaan
<i>Di gulung-gulung dibuka</i>	P+K.C	Frasa Verba	Menyatakan perintah
<i>Di buka di jalma rea</i>	K.C+S	Frasa Verba	Menyatakan perintah
<i>Di jele ti gir lenggik</i>	K.C+K.T	Frasa Verba	Menunjukkan keadaan
<i>Di jele ti harep siep</i>	K.C+K.T	Frasa Verba	Menunjukkan keadaan
<i>Di jele ti tukang lenjang</i>	K.C+K.T	Frasa Verba	Menunjukkan keadaan
<i>Te kasiep te kawelah</i>	K.C+K.T	Frasa Verba	Menyatakan perintah
<i>Tebetan riga, raga aing sorangan</i>	K.C+K.T	Frasa Verba	Menunjukkan keadaan
<i>Cahya saha cahya aing</i>	P+S	Frasa Adjektiva	Menyatakan kesungguhan
<i>Pang cahyana</i>	P	Adjektiva	Menyatakan kesungguhan

Ket: S (Subjek), P (Predikat), K.T (Keterangan Tempat), K.C (Keterangan Cara)

Berdasarkan kajian mantra dengan formula sintaksis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa; 1) mantra pengobatan sakit perut rata-rata berfungsi sebagai keterangan cara, kategori verba, dan berperan menunjukkan keadaan; 2) mantra cara berpakaian rata-rata berfungsi sebagai keterangan cara, kategori verba, dan berperan menunjukkan keadaan.

KO-TEKS

Proses Penuturan

Proses penuturan menurut Dundes (dalam Badrun, 2003:39) didefinisikan sebagai situasi sosial khusus tempat sesuatu (item) khusus dibawakan. Sementara menurut Schecher (dalam Nurjaini, 1998:30) merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok, di hadapan individu atau kelompok. Cara informan menuturkan mantra pengobatan dan cara berpakaian terkesan bebas dan tidak terikat oleh aturan (tidak perlu adanya ritual). Hanya, mantra dituturkan ketika akan mengobati pasien yang datang ke rumah Indeung Rusi, selain itu mantra tidak akan dituturkan. Cara menuturkan mantra pengobatan sakit perut yaitu: 1) membacakan bismillah; 2) menyiapkan satu gelas air bening; 3) pemantra membacakan mantra di pusar penderita sakit perut; 4) air harus diminum oleh penderita sakit perut dan dioles ke pusar. Jadi, teknik penuturan mantra pengobatan sakit perut melalui dua teknik/ cara, cara pertama langsung

menuturkan mantra ke pusar penderita dan cara kedua menuturkan mantra dengan satu gelas air bening. Sedangkan cara menuturkan mantra cara berpakaian yaitu: 1) membacakan mantra sambil berdiri maupun duduk; dan 2) mantra dibacakan ketika hendak bepergian.

Proses Pewarisan

Mantra *Indeung Rusi* (pengobatan sakit perut dan cara berpakaian), diwariskan dengan cara vertikal dan horizontal. Pewarisan vertikal merupakan pewarisan yang dilakukan oleh generasi yang berbeda, seperti yang dilakukan oleh para penutur terhadap putra-putrinya. Adapun pewarisan horizontal, yakni pewarisan yang dilakukan oleh generasi yang sama atau dilakukan di lingkungan masyarakat, seperti yang dilakukan oleh juru kunci/ kuncen yang memiliki mantra yang ada pada setiap daerahnya secara turun temurun disampaikan dari seorang nenek ke anaknya, ke cucunya, dan seterusnya. Dalam mantra *Indeung Rusi*, proses dilakukan secara vertikal, *Indeung Rusi* sendiri diwariskan mantra dari ibunya bernama Rumi.

Fungsi Mantra

Pertunjukan puisi lisan/ mantra mempunyai fungsi sendiri-sendiri yang ditentukan oleh masyarakatnya. Fungsi tersebut sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakatnya. Fungsi-fungsi itu meliputi: (1) sebagai sistem proyeksi, (2) sebagai pengesahan budaya, (3) sebagai alat pendidikan, (4) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma masyarakat dan pengendalian masyarakat. Pendapat yang khusus mengenai fungsi dikemukakan oleh Tuloli dan Danandjaja (dalam Badrun, 2003: 25), yakni: (1) sebagai alat kendali sosial, (2) untuk hiburan, (3) untuk memulai suatu permainan, (4) untuk mengganggu orang lain. Sementara Tuloli berpendapat puisi lisan berfungsi untuk pendidikan dan hiburan.

Mantra *Indeung Rusi* (pengobatan sakit perut dan cara berpakaian) mempunyai fungsi yaitu: 1) sebagai sistem proyeksi yaitu alat pencermin angan-angan suatu kolektif. Artinya, ketika teks mantra diucapkan, praktis sipengamal menciptakan suatu proyeksi baru dalam pemikirannya atau hal yang ingin dicapainya (dicita-citakan/diidam-idamkan), yaitu mengobati sakit perut dan membuat seseorang terlihat lebih memesona; 2) Sebagai fungsi pendidikan, mantra sebagai fungsi pendidikan karena mantra merupakan sebagian dari karya sastra lama. Mantra termasuk puisi lama yang dijadikan sebagai alat oleh masyarakat untuk mengobati, asihan, jaga diri dan sebagainya. Selain itu, dapat dilihat dari aspek pendidikan sejarahnya, bahwa sejarah tentang kepercayaan masyarakat lampau berasal dari kepercayaan animisme dan dinamisme yang berawal dari kesadaran akan adanya jiwa.

KONTEKS

Konteks merupakan bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; di sisi lain konteks merupakan situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Misalnya orang itu harus dilihat sebagai manusia yang utuh atau kehidupan pribadi dan masyarakatnya (KBBI, Edisi IV, 2008:728).

Konteks Situasi

Konteks situasi dalam kajian mantra Indeung Rusi adalah konteks situasi yang berkaitan dengan keadaan ketika penutur membacakan mantranya kepada penderita sakit perut maupun kepada yang hendak berpakaian. Seperti yang dikemukakan oleh Sibarani dan Talhah (2005:25) Konteks situasi adalah yang konteks yang berkaitan dengan waktu, tempat, suasana, dan cara.

Kapan dan di mana mantra ini dituturkan? Tolong jelaskan secara rinci.	pertanyaan 17
<i>Ketika ada tamu datang atau saya diundang untuk mengobati orang yang sakit perut. Biasanya bisa di kamar, di ruang tamu, ataupun di halaman rumah.</i>	jawaban pertanyaan 17 Hasil Wawancara (Rusi)

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Indeung Rusi, bahwa mantra dituturkan ketika ada tamu (penderita) datang ke rumah atau adanya undangan untuk mengobati. Tempat menuturkan mantra bisa di dalam kamar, ruang tamu, atau halaman rumah. Jika dilihat dari pernyataan Indeung Rusi, konteks situasi tempat ini tergolong fleksibel.

Konteks Budaya

Mantra merupakan warisan budaya masa lampau guna menyampaikan fungsi dan pendidikan. Adanya mantra membuktikan bahwa peradaban masyarakat sudah ada sejak itu. Nenek moyang masyarakat Cipancur sudah memberikan warisan budaya berupa mantra pengobatan dan cara berpakaian. Hal ini menandakan kepedulian nenek moyang terhadap keturunannya atau generasi berikutnya.

Konteks Ideologi

Konteks ideologi dalam mantra Indeung Rusi (pengobatan sakit perut dan cara berpakaian) yaitu konteks ideologi yang berkaitan dengan sistem kepercayaan, paham atau keyakinan. Informan atau masyarakat pada umumnya membenarkan dan mempercayai khasiat mantra Indeung Rusi. Sibarani dan Talhah (2015:25) mengemukakan bahwa, konteks ideologi merupakan konteks yang berkaitan dengan paham, pengetahuan, keyakinan, aliran, dan latar belakang. Sedangkan Vansina (2014:161) mengemukakan bahwa kegunaan ideologis dalam masyarakat adalah kegunaan umum tradisi sebagai sebuah pembenaran terhadap kondisi yang sudah ada.

Berdasarkan pembahasan di atas, formula sintaksis dalam mantra Indeung Rusi mencakup peran (s-p-ket.), fungsi (adj.-adverbia-verba) dan kategori (rata-rata menunjukkan keadaan). Ko-

teks yang dimaksud dalam kajian mantra ini yaitu keterhubungan, adanya proses pewarisan, dan proses penuturan. Sedangkan konteks dalam mantra Indeung Rusi yaitu konteks situasi, budaya dan ideologi.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa formula sintaksis dalam mantra Indeung Rusi (pengobatan sakit perut dan cara berpakaian) terdapat formula sintaksis berupa fungsi (subyek, predikat, keterangan waktu, cara, dan tempat), kategori (adjektiva, verba, adverbial), dan peran (menunjukkan keadaan, menyatakan perintah, dan menyatakan kesungguhan). Selain formula sintaksis, ko-teks dalam mantra Indeung Rusi mencakup proses penuturan yang tergolong bebas dan proses pewarisan yang diwariskan dari Ibu kandungnya. Sedangkan konteks diklasifikasikan pada konteks situasi (kamar, ruang tamu, halaman rumah), konteks budaya dan konteks ideologi (memperdayai khasiat mantra).

Manfaat dari penelitian ini yaitu: 1) secara teoretis penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi dunia pendidikan dan dapat bermanfaat bagi keilmuan, khususnya ilmu folklor dan puisi rakyat (mantra); dan 2) bagi masyarakat pemilik mantra dalam konteks menumbuhkan sikap kepemilikan terhadap budaya dan tradisi lisan; hasil analisis dapat dijadikan media pembelajaran secara luas bagi masyarakat dalam konteks tradisi lisan dan sastra lisan, secara khusus dapat dijadikan media pembelajaran sastra di sekolah maupun perguruan tinggi.

Dari hasil kajian mengenai Kajian Formula Sintaksis, Ko-Teks, dan Konteks dalam Mantra Indeung Rusi perlu adanya upaya untuk pelestarian. Pelestarian dapat berupa pendokumentasian atau perekaman mengenai mantra yang ada di Indonesia. Dengan adanya pendokumentasian dan perekaman mantra, maka keberadaan mantra di Indonesia, khususnya struktur mantra, fungsi mantra, dan jenis mantra dapat diketahui oleh generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrun, A. (2003). *Patu mbojo: struktur, konteks pertunjukan, proses penciptaan, dan fungsi*. Tesis: UI Jakarta.
- Budrisari, Friska. (2014). *Study Ethnomathematics; Mengungkap Aspek-Aspek Matematika Pada Penentuan Hari Baik Aktivitas Sehari-Hari Masyarakat Adat Kampung Kuta Di Ciamis Jawa Barat*. Tesis: UPI Bandung.
- Bungin, B. (2003). *Analisis dan Penelitian Kualitatif; Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- Fahmi, Ridzky Firmansyah. (2015). *Kajian Mantra Asihan di Daerah Tasikmalaya*. [Online] Tersedia: [file:///c:/users/areuyservice/downloads/34.%20ridzky%20firmansyah%20fahmi%20%20kajian%20mantra%20asihan%20di%20daerah%20tasikmalaya%20\(1\).pdf](file:///c:/users/areuyservice/downloads/34.%20ridzky%20firmansyah%20fahmi%20%20kajian%20mantra%20asihan%20di%20daerah%20tasikmalaya%20(1).pdf). (15 Mei 2019).
- Kemendikbud. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Edisi IV*. Jakarta: Kemendikbud.
- Nurjamilah, Ai Siti. (2015). *Mantra Pengasih: Telaah Struktur, Konteks Penuturan, Fungsi, dan Proses Pewarisannya*. [Online] Tersedia:

<http://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs/article/view/8752>. (15 Mei 2019).

- Nurjain, A. (1998). *Kajian Struktur-Sosiologis terhadap Tradisi Lisan Cigawiran*. Tesis: IKIP Bandung.
- Putrayasa, I. B. (2008). *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori dan Peran)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sibarani, Robert. (2012). *Kearifan Lokal; Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Spradley, J.P., D.WMc Curdy. (1980). *The Cultural Perspective*. New York: John Wiley and Sons.
- Sugiyono. (2013). *Metode Pendekatan Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, A.R. dan Vismaia S. Damaianti. (2006). *Metode penelitian pendidikan bahasa*. Bandung: Rosda.
- Ramlan. (2001). *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Vansina, Jan. (2014). *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.